

## BAB 1 : PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit kronis menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (M.TB).<sup>(1)</sup> Penularan TB terutama terjadi melalui udara saat penderita TB batuk, bersin, atau berbicara, yang menyebabkan kuman TB tersebar dalam bentuk *droplet nuclei* (percikan dahak) dan terhirup oleh orang lain. Penularan melalui kontak langsung dengan cairan tubuh penderita dapat terjadi, namun relatif jarang.<sup>(2)</sup> Gejala TB yang paling umum adalah batuk berdahak selama dua minggu atau lebih, yang dapat disertai dahak bercampur darah atau batuk darah.<sup>(3)</sup> Gejala lain meliputi sesak napas, kelemahan tubuh, penurunan nafsu makan, dan penurunan berat badan yang signifikan<sup>(4)</sup>. Penderita TB yang tidak menjalani pengobatan hingga sembuh berisiko meningkatkan penyebaran TB kepada anggota keluarga dan masyarakat sekitar. Selain itu, hal ini dapat menyebabkan resistensi bakteri TB terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT), sehingga menambah penyebarluasan TB, meningkatkan angka kesakitan, dan kematian akibat TB.<sup>(5)</sup>

Mengacu pada laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2024, diperkirakan terdapat 10,7 juta orang di dunia yang menderita TB. Secara global, sebanyak 30 negara dengan beban TB tertinggi menyumbang sekitar 87% dari seluruh perkiraan kasus baru TB. Berdasarkan data tersebut, Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara dengan jumlah kasus TB tertinggi di dunia, dengan kontribusi sekitar 10% dari total kasus baru TB global, setelah India yang menyumbang sekitar 25%.<sup>(6)</sup>

Pada tahun 2024, total kasus TB yang ditemukan di Indonesia mencapai 856.420 kasus, mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun 2023 yang tercatat sebanyak 821.200 kasus. Berdasarkan data tersebut, Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke-25 dari 38 provinsi pada tahun 2024 dengan cakupan penemuan kasus sebesar 62,6%.<sup>(7)</sup>

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu wilayah di Sumatera Barat dengan tren kasus TB yang berfluktuasi setiap tahun. Cakupan penemuan kasus meningkat dari 51% pada tahun 2022 menjadi 92% pada tahun 2023. Berdasarkan data BPS tahun 2024, Kabupaten Padang Pariaman menempati peringkat kelima dengan jumlah kasus TB terbanyak, di mana 15.032 dari 19.030 terduga TB telah mendapatkan pelayanan sesuai standar. Pada tahun 2025, Kabupaten Padang Pariaman berada di posisi keempat dalam penemuan kasus secara jumlah absolut. Sementara itu, *Treatment Coverage* (TC) pada tahun 2024 mencapai 84%, namun menurun menjadi 74% pada tahun 2025 dan masih belum memenuhi target yang ditetapkan sebesar 90%.<sup>(8)</sup>

Indonesia telah menetapkan berbagai strategi untuk eliminasi TB pada tahun 2030 melalui Peraturan Presiden No. 67 Tahun 2021 tentang penanggulangan TB.<sup>(1)</sup> Salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan program ini adalah angka keberhasilan pengobatan, yaitu persentase pasien yang sembuh dan menyelesaikan seluruh rangkaian pengobatan dari total kasus yang diobati dan dilaporkan. Secara nasional, target keberhasilan pengobatan TB ditetapkan sebesar  $\geq 90\%$ , sehingga capaian di bawah target menunjukkan masih perlunya penguatan upaya pengobatan dan pemantauan pasien TB.<sup>(7)</sup> Namun, dalam pelaksanaannya masih banyak pasien yang mengalami penurunan kepatuhan, terutama setelah lebih dari tiga bulan menjalani pengobatan. Hal ini dipengaruhi oleh rasa bosan, efek samping obat, serta

kurangnya dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Akibatnya, pengobatan sering tidak selesai, memerlukan perpanjangan pengobatan, dan berisiko menyebabkan resistensi obat (TB RO) yang lebih sulit ditangani.<sup>(9)</sup>

Secara global, angka capaian keberhasilan pengobatan TB pada tahun 2020 tercatat sebesar 87% dan meningkat menjadi 88% pada tahun 2021, kemudian tetap stabil pada angka 88% hingga tahun 2024 untuk TB sensitif obat (TB SO).<sup>(10–13)</sup> Sementara itu, di Indonesia, keberhasilan pengobatan TB pada tahun 2021 sebesar 86%, meningkat menjadi 86,5% pada tahun 2022 dan tetap sama pada tahun 2023, namun mengalami penurunan menjadi 85,5% pada tahun 2024.<sup>(7,14–16)</sup>

Angka capaian keberhasilan pengobatan TB di Sumatera Barat pada tahun 2021 sebesar 89,3%, kemudian menurun menjadi 87,7% pada tahun 2022, meningkat menjadi 87,9% pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi 87,4% pada tahun 2024. Sementara itu, di Kabupaten Padang Pariaman, capaian keberhasilan pengobatan TB, yaitu sebesar 85,7% pada tahun 2022, menurun menjadi 85,01% pada tahun 2023, kemudian meningkat menjadi 86% pada tahun 2024, namun kembali mengalami penurunan menjadi 83% pada tahun 2025. Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2025 berada pada urutan ke-11 dari 19 dalam hal capaian angka keberhasilan pengobatan TB di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat.

Merujuk pada rekapitulasi data angka capaian keberhasilan pengobatan TB pada fasilitas pelayanan kesehatan, capaian tertinggi pada tahun 2023 terdapat di Puskesmas Sikur, Puskesmas Padang Alai, dan Rumah Sakit Paru Sumatera Barat. Pada tahun 2024, capaian tertinggi diperoleh oleh Puskesmas Kampung Guci, Puskesmas Sikur, dan Puskesmas Koto Bangko. Sementara itu, pada tahun 2025 capaian tertinggi terdapat di Puskesmas Ulakan, Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Padang Pariaman, dan Puskesmas Ketaping.

Sebaliknya, capaian terendah pada tahun 2023 terdapat di Puskesmas Pasar Usang, Puskesmas Ampalu, dan Rumah Sakit Paru Umum Daerah Sumatera Barat. Pada tahun 2024, capaian terendah diperoleh oleh Puskesmas Gasan Gadang, Puskesmas Sungai Geringging, dan Rumah Sakit Paru Sumatera Barat. Sementara itu, pada tahun 2025 capaian terendah terdapat di Puskesmas Padang Alai, Puskesmas Sintuk, dan Puskesmas Anduring.

Terdapat tren penurunan capaian keberhasilan pengobatan TB di Puskesmas Sintuk dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023, angka keberhasilan pengobatan TB mencapai 80,50%, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 73%, dan kembali menurun pada tahun 2025 menjadi 62%. Penurunan ini menyebabkan Puskesmas Sintuk berada pada urutan ke-26 dari 27 fasilitas pelayanan kesehatan di Kabupaten Padang Pariaman dalam capaian keberhasilan pengobatan TB tahun 2025. Berdasarkan uraian di atas, capaian angka keberhasilan pengobatan TB masih berada di bawah target global baik secara nasional, provinsi, daerah, dan puskesmas.

Kepatuhan minum obat merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengobatan TB, karena ketidakpatuhan dapat menyebabkan resistensi obat, memperpanjang pengobatan, dan meningkatkan risiko penularan.<sup>(17)</sup> Dukungan keluarga juga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan, salah satunya melalui peran Pengawas Menelan Obat (PMO), baik tenaga kesehatan maupun orang terdekat, yang memberikan pengawasan, pengingat, dan motivasi agar pasien rutin minum obat hingga sembuh.<sup>(18,19)</sup>

Keberhasilan pengobatan TB tidak hanya ditentukan oleh ketepatan pengobatan, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik pasien dan faktor klinis. Model Andersen menjelaskan bahwa status kesehatan dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor, yaitu *predisposing*, *enabling*, dan *need*. *Predisposing factors* mencakup karakteristik

dasar seperti usia dan jenis kelamin, *enabling factors* berkaitan dengan kemudahan akses layanan seperti status rujukan, sedangkan *need factors* meliputi kondisi medis pasien seperti tipe diagnosis, lokasi anatomi, riwayat pengobatan sebelumnya, serta riwayat DM dan status HIV.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pasien usia produktif cenderung memiliki peluang kesembuhan lebih tinggi dibandingkan usia tidak produktif, meskipun mereka lebih berisiko terpapar TB karena aktivitas sosial yang lebih tinggi. Selain itu, perempuan memiliki peluang keberhasilan pengobatan lebih besar dibandingkan laki-laki.<sup>(20)</sup> Status rujukan juga berpengaruh, di mana pasien rujukan umumnya menunjukkan hasil pengobatan yang lebih baik karena telah melalui deteksi awal dan memiliki pencatatan medis yang lebih terstruktur.<sup>(21)</sup>

Tipe diagnosis umumnya lebih banyak ditegakkan melalui pemeriksaan bakteriologis karena diagnosis TB sering memerlukan kombinasi pemeriksaan penunjang dan gambaran klinis.<sup>(22)</sup> Berdasarkan lokasi anatomi, pasien TB paru merupakan kasus yang paling banyak ditemukan dan tingkat keberhasilan pengobatannya relatif serupa dengan TB ekstra paru.<sup>(23)</sup> Pasien kasus baru memiliki peluang keberhasilan pengobatan lebih tinggi karena risiko resistensi obat lebih rendah, sementara komorbiditas seperti DM dan HIV menurunkan peluang keberhasilan dibandingkan pasien tanpa kondisi tersebut.<sup>(24)</sup>

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti Analisis Determinan Karakteristik dan Faktor Klinis dengan Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis di Puskesmas Sintuk, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat Tahun 2023-2025.

## 1.2 Rumusan Masalah

Tuberkulosis masih menjadi masalah umum kesehatan utama di Kabupaten Padang Pariaman. Meskipun berbagai upaya pengendalian TB telah diterapkan, terutama strategi *Directly Observed Treatment Short-course* (DOTS), capaian keberhasilan pengobatan TB di Puskesmas Sintuk selama tahun 2023-2025 mengalami penurunan. Keberhasilan pengobatan TB dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari karakteristik seperti usia, jenis kelamin, dan status rujukan, maupun faktor klinis yang meliputi tipe diagnosis, klasifikasi berdasarkan lokasi anatomi, riwayat pengobatan sebelumnya, riwayat DM, dan status HIV. Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan peneliti dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara Karakteristik dan Faktor Klinis dengan Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis di Puskesmas Sintuk, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat Tahun 2023-2025?”.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara karakteristik dan faktor klinis dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Sintuk, Kabupaten Padang, Pariaman Provinsi Sumatera Barat tahun 2023-2025.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Sintuk, Kabupaten Padang, Pariaman Provinsi Sumatera Barat tahun 2023-2025.

2. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik (usia, jenis kelamin, dan status rujukan) di Puskesmas Sintuk, Kabupaten Padang, Pariaman Provinsi Sumatera Barat tahun 2023-2025.
3. Mengetahui distribusi frekuensi faktor klinis (tipe diagnosis, klasifikasi berdasarkan lokasi anatomi, klasifikasi berdasarkan riwayat pengobatan sebelumnya, riwayat DM, dan status HIV) Puskesmas Sintuk, Kabupaten Padang, Pariaman Provinsi Sumatera Barat tahun 2023-2025.
4. Mengetahui hubungan usia dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Sintuk, Kabupaten Padang, Pariaman Provinsi Sumatera Barat tahun 2023-2025.
5. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Sintuk, Kabupaten Padang, Pariaman Provinsi Sumatera Barat tahun 2023-2025.
6. Mengetahui hubungan status rujukan dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Sintuk, Kabupaten Padang, Pariaman Provinsi Sumatera Barat tahun 2023-2025.
7. Mengetahui hubungan tipe diagnosis dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Sintuk, Kabupaten Padang, Pariaman Provinsi Sumatera Barat tahun 2023-2025.
8. Mengetahui hubungan klasifikasi berdasarkan lokasi anatomi dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Sintuk, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat tahun 2023-2025.
9. Mengetahui hubungan klasifikasi berdasarkan riwayat pengobatan sebelumnya dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Puskesmas

Sintuk, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat tahun 2023-2025.

10. Mengetahui hubungan riwayat DM dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Sintuk, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat tahun 2023-2025.
11. Mengetahui hubungan status HIV dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Sintuk, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat tahun 2023-2025.
12. Mengetahui faktor paling dominan yang berhubungan dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Puskesmas Sintuk, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat tahun 2023-2025.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman dan berkontribusi pada ilmu kesehatan masyarakat, khususnya terkait tuberkulosis, dengan memberikan wawasan mengenai karakteristik dan faktor klinis dengan keberhasilan pengobatan TB. Temuan ini juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan ide dan teori mengenai hubungan tersebut.

##### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi pelajar dan akademisi, khususnya di bidang epidemiologi dan kesehatan masyarakat, serta sebagai data pembanding bagi penelitian selanjutnya terkait evaluasi efektivitas pengobatan tuberkulosis.

### 1.4.3 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman dalam evaluasi dan penguatan program pengendalian tuberkulosis khususnya terkait karakteristik dan faktor klinis yang berhubungan dengan keberhasilan pengobatan, serta mendukung perencanaan intervensi yang lebih tepat sasaran untuk mencapai target nasional.

#### 2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam pelaksanaan program pengendalian TB, khususnya terkait karakteristik dan faktor klinis yang berhubungan dengan keberhasilan pengobatan TB, serta menjadi dasar dalam merancang strategi peningkatan kualitas layanan, pengawasan kepatuhan pengobatan, dan pemantauan pasien yang memerlukan perhatian lebih.

#### 3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dan menjadi bahan pembelajaran dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya epidemiologi penyakit menular, serta sebagai contoh penerapan metode penelitian kuantitatif dalam evaluasi program kesehatan di tingkat pelayanan primer.

#### 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam penerapan metode penelitian ilmiah, khususnya dalam pengolahan dan analisis data sekunder program TB, serta meningkatkan kemampuan

berpikir kritis dan analitis peneliti dalam mendukung upaya peningkatan keberhasilan pengobatan TB di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama.

### 1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dikategorikan dalam kesehatan masyarakat, khususnya di bidang epidemiologi penyakit menular dan penilaian program tuberkulosis. Penelitian dilakukan di Puskesmas Sintuk, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, dengan menggunakan data pasien TB yang menjalani pengobatan dari tahun 2023-2025. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien TB yang berusia  $\geq 15$  tahun yang terdaftar dan menyelesaikan pengobatan di Puskesmas Sintuk yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Variabel yang diteliti usia, jenis kelamin, status rujukan, tipe diagnosis, klasifikasi berdasarkan lokasi anatomi, klasifikasi berdasarkan riwayat pengobatan sebelumnya, riwayat DM, dan status HIV sebagai variabel independen, dengan keberhasilan pengobatan TB sebagai variabel dependen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari TB-03 Sistem Informasi Tuberkulosis (SITB) Puskesmas Sintuk, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat tahun 2023-2025.

